

PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI MEMAKAI BAJU BERKANCING MELALUI LATIHAN MOTORIK HALUS PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS I DI SLB C YPPLB MAKASSAR

Improving Self-Development Ability to Wear Button-Up Shirts Through Fine Motor Exercises for Mild Mentally Impaired Students On Class I At SLB C YPPLB Makassar

Andi Nurwahidah¹, Purwaka Hadi², Usman³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nurwahidahandi80@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan bina diri memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar. Kemampuan anak dalam memakai baju berkancing masih sangat rendah sehingga anak masih sangat tergantung dengan bantuan orang lain. Hal ini karena anak mengalami masalah dalam perkembangan motorik halus. Oleh karena itu kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan perlu ditingkatkan yaitu dengan penerapan latihan motorik halus melalui kegiatan meronce. Tujuan penelitian ini meningkatkan kemampuan bina diri memakai baju berkancing melalui latihan motorik halus pada murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Subjek penelitian adalah murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah tes. Data yang diperoleh diolah melalui metode eksperimen dengan penelitian subjek tunggal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan bina diri memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar berdasarkan kondisi awal/sebelum pemberian perlakuan kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan sangat rendah menjadi meningkat ke kategori tinggi selama penerapan kegiatan latihan motorik halus dan setelah penerapan kegiatan latihan motorik halus kemampuan bina diri memakai baju berkancing menurun ke kategori tinggi, akan tetapi nilai yang diperoleh AES lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita ringan.

Kata Kunci : Kemampuan Memakai Baju Berkancing, Latihan Motorik Halus, Tunagrahita Ringan

Abstract

The problem in this study stems from the low ability of self-development by wearing clothes with the skin on for mild mentally retarded students at SLB C YPPLB Makassar. The ability of children to wear button-up shirts is still very low so that children are still very dependent on the help of others. This is because children have problems in fine motor development. Therefore, the fine motor skills of mild mentally retarded children need to be improved, namely by applying fine motor training through meronce activities. The purpose of this study was to improve self-development ability to wear button-up shirts through fine motor training in grade I mild mentally retarded students at SLB C YPPLB Makassar. This research approach is a quantitative approach with the type of experimental research in the form of Single Subject Research with an A-B-A design. The research subjects were students with mild mental retardation in class I at SLB C YPPLB Makassar. The data collection technique of this research is a test. The data obtained were processed through the experimental method with a single subject study. The results showed an increase in self-development ability to wear button-down clothes for mild mentally retarded students in class I at SLB C YPPLB Makassar based on initial conditions/before giving treatment the ability to wear button-down clothes for mild mentally retarded students increased to the high category during the implementation of fine motor training activities and after implementation. fine motor training activities of self-development ability wearing button-down shirts decreased to the high category, but the value obtained by AES was higher than before being given treatment. Then it was concluded that the application of fine motor training can improve the ability to wear button-up clothes in mild mentally retarded children.

Keywords: Ability to Wear Button-Up Shirts, Fine Motor Exercises, Mild Mental Retardation

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki beragam kondisi fisik, emosional maupun mental yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental atau juga dikenal dengan *Intellectual Disability* (ID).

Individu dengan *Intellectual Disability* (ID) menunjukkan keseharian yang mengalami kesulitan dalam menguasai keahlian yang sesuai dengan usianya, tidak dapat merawat dirinya sendiri, sulit menyesuaikan diri dan sulit berkembang, sulit mengembang tanggung jawab sosial seperti buang air, makan, berpakaian dan bergaul dengan teman sebayanya. Berdasarkan DSM-V (*Diagnostic And statistical manual of Mental disorder-V*) "ID merupakan salah satu dari gangguan *neurodevelopmental* yaitu gangguan yang menyerang selama periode perkembangan yang mencakup defisit intelektual dan fungsi adaptif dalam domain konseptual, sosial dan praktis". (*Intellectual Disability and Developmental Disorders*, 2018)

Sesuai dengan definisi DSM-V (*Diasnostic And statistical manual of Mental disorder-V*) di atas hambatan atau masalah anak tunagrahita bukan hanya pada intelektualnya saja tetapi juga mengalami masalah pada perilaku adaptif (*adaptive behavior*) yang meliputi merawat diri, mengurus diri, menolong diri, dan komunikasi, keterampilan sosial dan perkembangan fisik yang meliputi keterampilan (*gross dan fine motor*). Biasanya dalam perilaku adaptif (*adaptive behavior*) anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal kegiatan ADL (*Activity Daily Living*). Widati (2011 : 18-19) mengemukakan bahwa "kegiatan ADL atau menolong diri sendiri meliputi kebersihan diri, berpakaian, merias diri dan juga kegiatan makan/minum".

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11-12 Desember 2019 di SLB C YPPLB Makassar ditemukan murid berinisial AES, berumur 11 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan termasuk ke dalam disabilitas intelektual kategori ringan berdasarkan pemeriksaan psikologi yang

dilakukan oleh Pusat Layanan Psikologi (PLP) Universitas Negeri Makassar dengan menggunakan metode *paper & pencil test* yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 Maret 2021. AES mengalami disabilitas intelektual kategori ringan. Tingkat keparahan ditentukan berdasarkan kemampuan AES untuk memenuhi standar kemandirian dan tanggungjawab sosial yang sesuai dengan usianya (fungsi adaptif) dan bukan pada skor kapasitas intelektual. Hal ini disebabkan karena fungsi adaptif menentukan tingkat dukungan lingkungan yang diperlukan dan pengukuran kapasitas intelektual cenderung sulit untuk dilakukan pada subjek AES. AES membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang dan disertai contoh yang jelas agar ia dapat memahami informasi yang baru. Kemampuan komunikasinya pun tergolong sederhana. Ia kesulitan untuk menyampaikan ide dan gagasannya dengan baik kepada orang lain. Dalam aspek sosial, AES terlihat cukup menonjol dalam menjalin interaksi sosial. Ia mampu menjalin relasi pertemanan dengan orang lain sekalipun usia temannya dibawah usianya. Aspek motorik halusnya pun belum berkembang dengan optimal. Ia masih nampak kesulitan memegang dan menggenggam sesuatu. AES mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas berpakaian (seragam sekolah lengan pendek) seperti memasukkan kancing pada lubang kancing yang sesuai secara berurutan dari atas ke bawah. Hal tersebut terlihat ketika anak ingin mengganti pakaian olahraga dengan seragam sekolah, anak masih memerlukan bantuan orang tuanya saat mengganti pakaian. Hal ini karena anak mengalami masalah dalam perkembangan motorik halus. Kartono (1995: 83) mengemukakan motorik halus adalah "ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penguasaan terhadap otot-otot urat pada wajah". (Afandi, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua murid yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2019, diperoleh informasi bahwa AES mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari misalnya menulis, memakai baju berkancing dan aktivitas lainnya yang melibatkan

kemampuan motorik halus. AES masih memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari khususnya dalam hal memakai baju berkancing (seragam sekolah lengan pendek), padahal seharusnya pada usia tersebut anak sudah mampu berlatih memakai baju berkancing dan dapat mengancing baju yang benar dan jelas berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pengembangan diri peserta didik tunagrahita kelas I.

Selain itu berdasarkan hasil asesmen kemampuan memakai baju berkancing yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2019 menggunakan instrumen kemampuan memakai baju berkancing menunjukkan adanya masalah atau hambatan dalam memakai baju berkancing (seragam sekolah lengan pendek) seperti ketidakmampuan anak dalam memasukkan kancing ke lubang kancing baju, mengenal bagian lengan baju kiri, mengenal bagian lengan baju kanan, mensejajarkan bagian sisi baju, merapikan baju yang dipakai.

Masalah tersebut perlu diatasi dengan mencari suatu cara yang dapat membantu anak dalam melatih kemampuan motorik halus anak. Beberapa kegiatan yang dapat membantu melatih motorik halus seperti “kegiatan memberi warna gambar, menggunting, menempel, melipat, membentuk, menggambar, meremas, meronce manik-manik dari ukuran besar ke ukuran yang kecil”. Widati (2011:18). (Agustin, 2016). Latihan motorik halus dengan kegiatan meronce akan diterapkan dalam penelitian ini.

Peneliti mengambil kegiatan meronce sebagai upaya penanganan masalah anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini, sebab kegiatan meronce adalah kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas dalam mengancing baju pada saat berpakaian, diantaranya yaitu (1) pada saat anak memilih dan mengambil manik yang akan dimasukkan ke dalam tali, diperlukan keterampilan mengambil dan memegang benda pada anak, begitupun saat anak hendak berpakaian dan mengancing baju anak harus mampu mengambil baju dan memegang kancing yang hendak dimasukkan ke dalam lubang kancing, (2) Untuk dapat memasukkan tali pada manik-manik dibutuhkan ketelitian dan juga konsentrasi, begitupun pada saat mengancing baju pada lubang kancing

dibutuhkan ketelitian dan konsentrasi untuk dapat mengancing baju dengan memilih lubang yang cocok hingga semua kancing pada baju terpasang, dan (3) pada kegiatan meronce, tangan kanan anak memegang tali sedangkan tangan kiri anak memegang manik, sama halnya dengan mengancing baju, tangan kanan anak memegang kancing, sedangkan tangan kiri memegang lubang kancing.

Diharapkan dengan adanya kegiatan meronce kemampuan motorik halus anak dapat berkembang sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti berpakaian terutama memakai baju berkancing (seragam sekolah lengan pendek) anak dapat melakukannya secara mandiri dan tidak bergantung lagi dengan bantuan orang lain.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Pembelajaran Bina Diri Berpakaian

Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kehidupan sehari-hari yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah “Bina Diri”. Bina diri mengacu pada kegiatan yang bersifat pribadi namun berdampak pada hubungan antar sesama. Bina diri merupakan suatu kegiatan yang bersifat pribadi karena setiap keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Mumpuniarti (2003: 69) mengemukakan program bina diri (*self care skill*) adalah “program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri”.

Selanjutnya Hildayani (2007:72) mengemukakan bahwa “Pembelajaran bina diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas”.

Pendapat lain Astaty (2010: 7) mengemukakan bahwa “Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan dimasyarakat sehingga terwujud kemandirian dengan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari secara memadai”.

Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bina diri adalah salah satu program khusus yang dapat melatih kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Berpakaian merupakan salah satu kegiatan utama sehari-hari. Berpakaian menjadi penting karena dengan berpakaian selain untuk berpenampilan rapi dan sopan berpakaian juga dapat melindungi tubuh. Sebagai kegiatan sehari-hari yang tidak dapat terlepas, seorang individu haruslah mampu menggunakan pakaiannya sendiri.

Wantah (2007: 186) mengemukakan bahwa berpakaian atau berbusana merupakan “salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh sehingga berpenampilan menarik”. Pakaian juga hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri dihadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian, dan kebersihan.

Selanjutnya Rostamalis (2005:198) menyatakan bahwa “berpakaian (berbusana) bukan hanya menutupi tubuh saja, tetapi memerlukan keserasian dan kecocokan antara busana atau pakaian yang dipakai dengan si pemakai”. Duta (2018: 50) mengemukakan berpakaian adalah “mengenakan pakaian untuk menutupi aurat sekaligus sebagai perhiasan untuk memperindah jasmani seseorang”.

Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berpakaian adalah mengenakan pakaian atau busana untuk menutupi bagian tubuh yang tak pantas untuk diperlihatkan dan memberikan keindahan bagi jasmani seseorang.

Tujuan bina diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang

bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya adalah : menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri), menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi.

2. Kajian Latihan Motorik Halus

Latihan motorik halus adalah latihan atau stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus yang pelaksanaannya bersifat menguatkan otot-otot halus anak yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. (Nurlaili, 2019). Latihan motorik halus yang dapat dilakukan seperti mencoret dan menarik garis, menyusun, membentuk, menggambar, mewarnai, menggantung dan menempel, melipat, mozaik, montase, kolase, *finger painting*, menganyam, dan meronce. Fungsi pengembangan motorik menurut Suyanto (Wardhono 2018: 112) motorik halus berfungsi untuk “melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggantung”.

Kegiatan meronce merupakan salah satu aktivitas yang diperlukan dalam melatih kemampuan motorik halus anak, terutama jika yang menjadi peserta didik yang dihadapi oleh guru adalah peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Salah satu PDBK yang sangat memerlukan latihan motorik halus adalah anak tunagrahita ringan.

Meronce dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan menyusun atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Sumanto(2005 : 159) mengemukakan bahwa meronce adalah “cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang disengaja dilubangi memakai benang, tali dan sejenisnya”.

Selanjutnya Purwanto (2006 : 48) meronce adalah “menyusun bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi untuk menghasilkan rangkaian”. (Retnoningsih & Jamilah, 2020). Rukmono (2010) mengemukakan bahwa meronce

adalah “suatu teknik membuat hiasan yang siap pakai dari bahan manik-manik, biji-bijian, dan bahan-bahan lainnya, yaitu dengan cara merangkainya dengan benar atau senar”.

Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa meronce adalah kegiatan merangkai suatu benda atau manik-manik menjadi satu kerajinan dengan bantuan tali atau benang.

Langkah-langkah kegiatan meronce manik-manik yang dikemukakan oleh Sumanto (2006 : 144) bahwa ada beberapa tahapan dalam kegiatan meronce yaitu :

1) Bahan

Manik-manik, manik-manik balok, sedotan

2) Langkah-Langkah Pembelajaran

- a) Siapkan potongan benang untuk dibagikan pada masing-masing anak.
- b) Siapkan manik-manik sesuai dengan yang diinginkan.
- c) Kondisikan anak sebelum kegiatan meronce dimulai.
- d) Kenalkan pada anak bahan yang digunakan untuk meronce.
- e) Berikan contoh pada anak bahan yang digunakan untuk meronce.
- f) Manik-manik dironce dengan benang satu persatu sesuai dengan contoh guru.
- g) Dalam meronce dapat dikombinasikan dengan bahan lainnya seperti sedotan.
- h) Jika sudah selesai ujung benang sementara diikat dengan ujung benang pada pangkal agar tidak lepas.

Langkah-langkah tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan murid tunagrahita ringan. Langkah-langkah kegiatan meronce yang telah dimodifikasi :

- 1) Pertama guru menyediakan alat dan bahan untuk meronce manik-manik.
- 2) Setelah itu guru menjelaskan tentang kegiatan meronce pada siswa sambil memperkenalkan alat dan bahan untuk meronce manik-manik.
- 3) Guru memberikan contoh pada siswa tentang kegiatan meronce manik-manik.

- 4) Siswa memegang tali yang telah disediakan dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk.
- 5) Mengambil manik-manik satu persatu dalam wadah yang telah disediakan.
- 6) Guru membimbing siswa memasukkan manik-manik tersebut ke tali yang telah dipegangnya satu persatu.
- 7) Kemudian akhiri rangkaian dengan menarik tali sehingga manik-manik dapat terangkai.
- 8) Mengikat kedua ujung tali pada pangkal agar tidak lepas.
- 9) Terakhir biarkan siswa berekspresi dan berkreasi.

Manfaat meronce Yuriastien,dkk (2009 : 193) yaitu “membantu perkembangan kemampuan motorik halus, melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan perhatian dan konsentrasi”.

Manfaat meronce antara lain yaitu “melatih motorik halus (jari) anak, konsentrasi, koordinasi mata dan tangan”. (Rapisa, 2019).

Mulyani & Gracinia (2007: 32) mengemukakan manfaat kegiatan meronce pada anak yaitu :

- 1) Melatih konsentrasi, ketelitian dan kesabaran
- 2) Merangsang kreativitas
- 3) Melatih koordinasi mata dan jari tangan
- 4) Mengenal konsep warna dan keserasian.

Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat kegiatan meronce adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih kemampuan motorik halus (jari) anak
- 2) Melatih koordinasi antara mata dan tangan
- 3) Melatih konsentrasi dan perhatian anak
- 4) Meningkatkan kreativitas anak

3. Kajian Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan memiliki berbagai istilah tergantung dari sudut pandang para ahli memberikan definisi tentang anak tunagrahita ringan. Istilah yang umum dipakai dalam pendidikan khusus antara lain anak yang mampu didik, *educable*, *mild*, *debil*, dan tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu dari anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam mentalnya, anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan antara 50-75.

Anak tunagrahita (mampu didik) IQ 50/55-70/75 (debil), yaitu dapat di didik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana. (Sembiring, 2020)

Sementara AAMD (Lisinus & Sembiring 2020 : 90) menyatakan bahwa :

Anak tunagrahita ringan adalah “mereka memiliki IQ 50-70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan trampil dan pekerjaan sederhana”.

Sedangkan jika merujuk pada Skala Binet dan Weschler (Kosasih 2012) disebutkan bahwa “Tunagrahita ringan disebut juga maroon atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 65-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri”. (Kokasih, 2012).

Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan atau mampu didik adalah mereka yang IQ sekitar 50-70 dan mereka masih mampu berhitung, menulis dan membaca sederhana.

Karakteristik tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi anak tunagrahita ringan kemampuan motoriknya jauh lebih rendah dari anak normal. Anak tunagrahita ringan memiliki beberapa karakteristik yang pada umumnya memiliki kemampuan usia sebenarnya (*Chronological Age*). Kemampuan mentalnya pada usia dewasa maksimal setara 10-11 tahun.

Astati (2001:3) mengelompokkan karakteristik anak tunagrahita ringan menjadi 4 sudut pandang, antara lain:

1) Karakteristik Fisik

Penyandang tunagrahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang serasi.

2) Karakteristik Bicara

Dalam berbicara anak tunagrahita ringan menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan katanya terbatas, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.

3) Karakteristik Kecerdasan

Kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun.

4) Karakteristik Pekerjaan

Penyandang tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semu *skilled* atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya. Penyandang tunagrahita ringan setelah dewasa menunjukkan produktifitas yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Mumpuniarti (Lisinus & Sembiring 2020 : 92) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial, karakteristik tersebut antara lain:

- a) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensorimotorik.
- b) Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c) Karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara

penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Henson (Frieda 2014: 132) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan (*mild*) yaitu : “Mereka termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata. Tinggi dan berat badan mereka tidak berbeda dengan anak-anak lain, tetapi berdasarkan hasil observasi mereka kurang dalam hal kekuatan, kecepatan, dan koordinasi, serta sering memiliki masalah kesehatan”. (Mangunsong, 2014)

Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya, kemampuan berfikir abstrak dan logis kurang, dan mempunyai sensorimotorik kurang.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Kemampuan bina diri memakai baju berkancing pada murid Tunagrahita Ringan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memakai baju berkancing melalui latihan motorik halus pada murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. (Sunanto et al., 2005)

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan adalah A-B-A. Dimana A1 (*baseline 1*) yaitu mengetahui profil dan

kemampuan bina diri memakai baju berkancing anak sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan). Dalam penelitian ini pada *baseline 1* (A1) peneliti memberikan sebanyak lima sesi, B (Intervensi) yaitu kondisi subjek peneliti selama diberi perlakuan, berupa latihan motorik halus dengan kegiatan meronce. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Dalam penelitian ini pada intervensi (B) peneliti memberikan delapan sesi, A2 (*baseline* yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Dalam penelitian ini pada *baseline 2* (A2) peneliti memberikan sebanyak 5 sesi.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan memakai baju berkancing yang disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Materi tes terdiri dari 19 item.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik.

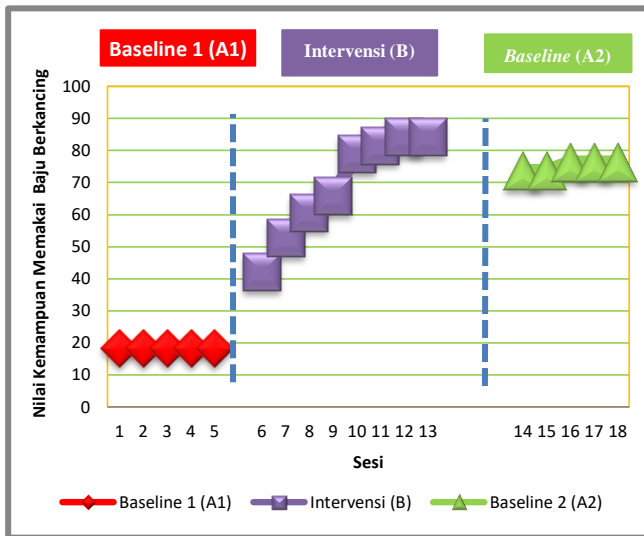
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan bina diri memakai baju berkancing pada murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar pada *baseline 1* (A1), pada saat intervensi (B), dan pada *baseline 2* (A2).

Sesuai dengan *target behavior* pada penelitian ini, yaitu kemampuan bina diri memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan yang berjumlah satu orang dengan inisial AES. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif karena menggunakan desain kasus tunggal yang

memfokuskan pada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



Gambar 1. Kemampuan Bina Diri Memakai Baju Berkancing Murid Tunagrahita Ringan

Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline 1* dilakukan lima kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya mampu memperoleh nilai 18,42 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline 1* diperoleh mean level sebesar 18,42 dengan batas atas 19,8 dan batas bawah 17,04. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 42,10 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan ketujuh setelah diberikan intervensi melalui latihan motorik halus dengan kegiatan meronce sudah mencapai nilai 84,21 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan kedelapan tetap memperoleh nilai 84,21, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh mean level 68,74 dengan batas atas 75,05 dan batas bawah 62,43. Pada kondisi *baseline 2* terjadi peningkatan kemampuan bina diri memakai baju berkancing jika

dibandingkan pada kondisi *baseline 1*, terdapat perubahan yang sangat baik setelah diterapkan latihan motorik halus dengan kegiatan meronce. Pada kondisi *baseline 2* diperoleh mean level sebesar 75,25 dengan batas atas 80,97 dan batas bawah 69,53.

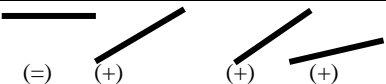
Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Bina Diri Memakai Baju Berkancing

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5
Estimasi Kecenderungan	—	↗	—
Arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
	100%	12,5%	100%
Jejak Data	—	↗	—
	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Variabel	Stabil
	18,42-18,42	42,10-84,21	73,68-76,31
Perubahan Level	18,42-18,42	84,21-42,10	76,31-73,68
(Level Change)	(0)	(+42,11)	(+2,63)

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline 1* hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan bina diri memakai baju berkancing pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan bina diri memakai baju berkancing mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa latihan motorik halus dengan kegiatan meronce. Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* menaik yang artinya kemampuan bina diri memakai baju berkancing mengalami peningkatan namun tidak setajam pada kondisi intervensi. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline 1* stabil, kemudian pada kondisi intervensi tidak stabil/variabel dan terakhir pada kondisi *baseline 2* stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline 1* terletak di titik 18,42 dan data tertinggi di titik 18,42. Kondisi terendah pada intervensi (B) terletak di titik 42,10 dan data tertinggi pada

titik 84,21. Pada kondisi *baseline 2* titik terendah pada 73,68 dan tertinggi di titik 76,31.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Memakai Baju Berkancing

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah Variabel	1	1
Perubahan		
Kecenderungan	(=) (+)	(+) (+)
Arah dan efeknya		
Perubahan		
Kecenderungan	stabil ke variabel	variabel ke stabil
Stabilitas		
Perubahan Level	18,42-42,10 (+23,68)	84,21-73,68 (-10,53)
Persentase Overlap	0%	0%

(Percentage of Overlap)

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi baik atau menjadi positif setelah dilakukannya intervensi (B). pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 23,68% atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan kondisi 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior* yaitu kemampuan bina diri memakai baju berkancing. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka

semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

4.2 Pembahasan Penelitian

Kemampuan memakai baju berkancing merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas I dengan usia 11 tahun. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar yang mengalami kesulitan dalam berpakaian terutama dalam hal memakai baju berkancing. Hal ini karena anak mengalami masalah dalam perkembangan motorik halus. Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan menunjukkan adanya masalah atau hambatan dalam memakai baju berkancing seperti ketidakmampuan anak dalam memasukkan kancing ke lubang kancing baju, mengenal urutan kancing, mengenal bagian lengan baju kiri, mengenal bagian lengan baju kanan, mensejajarkan bagian sisi baju, mengenal bagian atas baju, mengenal bagian bawah baju, dan merapikan baju yang dipakai. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini. Penelitian ini, penerapan latihan motorik halus dengan kegiatan meronce dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan bina diri memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan memakai baju berkancing setelah penerapan latihan motorik halus dengan kegiatan meronce. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Agustin (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan meronce dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memakai baju berkancing. Selain itu, Widati (2011:18) yang menyatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang dapat membantu anak melatih motorik halus yaitu seperti “kegiatan memberi warna gambar, menggantung, menempel, melipat, membentuk, menggambar, meremas, meronce manik-manik dari ukuran besar ke ukuran yang kecil”.

Purwanto (2007: 48) Meronce adalah “menyusun bahan yang sengaja dilubangi untuk menghasilkan rangkaian. Rangkaian ini dapat digunakan, baik sebagai hiasan maupun benda pakai”.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan delapan belas kali pertemuan atau delapan belas sesi yang dibagi kedalam tiga kondisi yakni lima sesi untuk *baseline 1* (A1), delapan sesi untuk kondisi intervensi (B), dan lima sesi untuk kondisi *baseline 2* (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan memakai baju berkancing sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Adanya pengaruh dari pemberian intervensi (B) dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa, meskipun pada kondisi *baseline 2* (A2) nilai yang diperoleh siswa tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan *baseline 1* (A1).

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing murid, maka penerapan latihan motorik halus dengan kegiatan meronce telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi berupa latihan motorik halus dengan kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan bina diri memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar sangat rendah pada kondisi awal/sebelum pemberian perlakuan; Kemampuan bina diri memakai baju

berkancing murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar selama penerapan kegiatan latihan motorik halus mengalami peningkatan ke kategori tinggi; Kemampuan bina diri memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar setelah penerapan kegiatan latihan motorik halus mengalami peningkatan dibandingkan pada saat sebelum diberikan perlakuan; Peningkatan kemampuan bina diri memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan kelas I di SLB C YPPLB Makassar berdasarkan kondisi awal/sebelum pemberian perlakuan kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita ringan sangat rendah menjadi meningkat ke kategori tinggi selama penerapan kegiatan latihan motorik halus dan setelah penerapan kegiatan latihan motorik halus kemampuan bina diri memakai baju berkancing menurun ke kategori tinggi, akan tetapi nilai yang diperoleh AES lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Agustin, F. R. (2016). *Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengancingkan Baju*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Intellectual Disability and Developmental Disorders*. (2018). SAGE Publications.
- Kokasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jilid Kesa). LPSP3 UI.
- Nurlaili. (2019). *Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. 4.
- Rapisa, D. R. (2019). *Program Latihan Koordinasi Sensorimotorik Bagi Anak Usia Dini dan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Cetakan Pe). DEEPUBLISH.

- Retnoningsih, R., & Jamilah, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini (Aud) Melalui Kegiatan Meronce Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Ii Kota Bima. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 150–161.
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i2.341>
- Sembiring, R. L. & P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150.